BAB III

BIOGRAFI DAN KONSEP MORALITAS PERSPEKTIF SAM HARRIS

A. Biografi Sam Harris

Sam Harris adalah seorang penulis dan filosof yang berasal dari Amerika, dilahirkan di Los Angeles pada 9 April 1967 dengan nama asli Samuel Benjamin Harris. Ayahnya, Berkeley Harris adalah seorang aktor dan ibunya bernama Susan Harris, seorang produser TV. Ayahnya berasal dari latar belakang Kaum Quaker[1] dan ibunya adalah orang Yahudi. Harris dibesarkan oleh ibunya saat perceraian kedua orang tuanya dan pada waktu itu ia masih berusia dua tahun.[2] Harris hidup di lingkungan keluarga yang jarang sekali membahas tentang agama, meskipun hal itu selalu membuatnya tertarik.

Selain menjadi seorang pengarang buku dan filosof, Harris juga seorang ilmuwan khususnya dalam bidang sistem saraf (neurosaintis) serta menjadi Co-Founder dan CEO di *Project Reason*.[3] Diantara karya-karyanya telah mendapatkan penghargaan Best Seller yaitu *The End of*

---

[1]Kaum Quaker atau *Religious Society of Friends* (Perkumpulan Agama Sahabat) adalah suatu kelompok Kristen Protestan yang muncul pada abad ke-17 di Inggris. Pengalaman, atau tepatnya pengalaman manusiawi yang terdalam, merupakan titik tolak dari segala upaya pencarian religius mereka. Pencarian secara sadar akan segala nilai-nilai hidup, kemanusiaan dan keagamaan ilnilah yang mendorong Para Sahabat terus-menerus meningkatkan kesadaran mereka akan Allah dan kehadiran Roh-Nya.

[2]"Sam Harris, Biography, Books, and Facts", http://famousauthor.org/sam-harris/, (Minggu, 1 januari 2017, 23.09)

[3]"Sam Harris - Biography - JewAge", http://jewage.org/wiki/he/article:sam_harris_biography, (Jumat, 9 Juni 2017, 15.00).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faith, *Letter to a Christian Nation*, *The Moral Landscape*, *Free Will*, *Lying*, *Waking Up*, and *Islam and The Future of Tolerance*.

Tulisan-tulisan dan kuliah-kuliah umumnya mencakup berbagai topik seperti neurosains, filsafat moral, agama, spiritualitas, kekerasan, penalaran tetapi umumnya berfokus pada kajian bagaimana pemahaman yang berkembang dari diri kita dan dunia mengubah pemahaman kita tentang bagaimana seharusnya kita hidup.[4]

Karya-karya Harris sudah dipublikasikan lebih dari 20 bahasa dan telah dibahas di *New York Times*, *Time*, *Scientific American*, *Nature*, *Newsweek*, *Rolling Stone*, dan jurnal lainnya. Ia menulis untuk *The New York Times*, *The Los Angeles Times*, *The Economist*, *The Times* (London), *The Boston Globe*, *The Atlantic*, *The Annals of Neurology*, dan tempat yang lain. Harris juga rutin menyelenggarakan acara podcast yang cukup populer di negaranya.[5]

Dimulai pada September tahun 2013, Harris mempublikasikan podcast "Waking Up with Sam Harris"[6] yang membahas pandangannya, merespon kritik-kritik, dan wawancara dengan tamu-tamu khusus. Durasi *podcast* bermacam-macam, tidak memiliki jadwal rilis teratur meskipun frekuensi rilis telah meningkat dari waktu ke waktu. Pada tahun 2004, ia menikahi Annaka Harris, yang juga menjadi Co-Founder *Project Reason*

---

[4]"About Sam Harris", http://samharris.org/about/, (Minggu, 1 Januari 2017, 13.32)

[5]Ibid.

[6]Podcast adalah salah satu acara yang dibawakan oleh Sam Harris. Berupa percakapan audio dengan bintang tamu yang silih berganti. Saling tukar pikiran mengenai masalah kefilsafatan, moral, dan agama. Secara resmi dokumen podcast dihimpun dalam web Sam Harris di www.samharris.org

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan seorang ditor buku non fiksi dan buku ilmiah. Dalam pernikahannya tersebut, Harris dikaruniai dua orang anak.

B. Riwayat Pendidikan

Sam Harris dibesarkan dalam keluarga yang sekuler, jarang bahkan tidak pernah membahas hal-hal ketuhanan. Kendati demikian, ia selalu merasa tertarik pada dunia keagamaan. Selama menjadi mahasiswa di Universitas Stanford, Harris bereksperimen tentang ekstasi (MDMA (Methylenedioxymethamphetamine)). Percobaannya tersebut berhasil membuatnya terpukau akan dunia psikologi dan spiritualitas.

Selama di Universitas Standford, Harris menyadari bahwa dirinya tertarik dengan pertanyaan-pertanyaan tentang spiritual dan filsafat. Ia terpesona dengan gagasan bahwa bisa mencapai spiritual tanpa menggunakan obat. Di tahun kedua kuliahnya, Harris meninggalkan Standford dan belajar meditasi kepada guru Hindu dan Budha di India.[7] Di sinilah ketertarikan terhadap dunia spiritual semakin mengakar kuat.

Selama 11 tahun kemudian tepatnya di tahun 1997, ia kembali ke Standford untuk menyelesaikan gelar BA dalam bidang filsafat. Harris mengarang buku pertamanya yang berjudul *The End of Faith* tepatnya setelah peristiwa penyerangan 11 September.[8]

---

[7]Sam Harris – Biography - JewAge", http://jewage.org/wiki/he/article:sam _harris_biography/ (Jumat, 9 Juni 2017, 14.09)

[8]11 September tepanya pada tahun 2001 merupakan peristiwa serangan bunuh diri terhadap beberapa target di Kota New York dan Washington DC. Gedung World Trade Center New York hancur dalam sekejeap akibat dihantam pesawat yang hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 2009, Harris meraih gelar Ph.D dalam bidang neurosains kognitif[9] di Universitas California Los Angeles. Dengan menggunakan *Fungsional Magnetic Resonance Imaging*[10] (fMRI) untuk melakukan penelitian organ otak dan saraf terhadap keyakinan (*belief*), ketidakyakinan/ingkar (*disbelief*), dan ketidakpastian (*uncertainty*). Ia lulus dengan tesis berjudul "The Moral Landscape: How Science Could Determine Human Values" dengan penasehatnya bernama Mark. S. Cohen.[11]

C. Pandangan Sam Harris Terhadap Agama

Sam Harris merupakan salah satu dari empat Penunggang Kuda *The New Atheism* di antara Richard Dawkins, Daniel Dennet, dan Christopher Hitchens. Dilihat dari karya-karya para tokoh, gerakan Ateisme Baru dikenal karena kritikan-kritikannya terhadap agama juga atas ketidaksesuaian agama dengan moral para pemeluknya.

---

kini diyakini secara luas sebagai tindakan sabotase yang dilakukan oleh kelompok teroris al-Qaeda.

[9]Neurosains kognitif merupakan suatu disiplin ilmu yang masih baru, akan tetapi disiplin ilmu ini berkembang sangat pesat. Bertujuan untuk memecahkan pertanyaan seperti "bagaimana otak menghasilkan pikiran manusia? Bagaimana otak bisa membuat manusia berpikir, bagaimana otak bisa menjadi dasar membuat keputusan, bagaimana otak bisa mempengaruhi moralitas manusia?" Lihat lebih lanjut dalam Laurence R. Tancredi, *Hardwired Behavior: What Neuroscience Reveals about Morality* (New York: Cambridge University Press, 2005),

[10]fMRI merupakan sebuah alat yang digunakan oleh para ahli saraf untuk mengambil gambar real-time dari aktivitas tubuh ketika melakukan suatu tindakan. fMRI mampu mendeteksi peningkatan aliran darah ke area-area otak yang aktif dan mengambil perubahan yang sangat kecil dari aliran darah serta mencatat gerakan saraf melalui tulang belakang.

[11]Sam Harris, *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values* (New York: Free Press, 2010), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan Sam Harris terhadap agama dapat dibaca dalam hampir setiap karya-karyanya, terutama dalam *The End of Faith* dan *Islam and The Future of Tolerance*. Meskipun dijuluki sebagai seorang ateis, Ia menegaskan bahwa julukan tersebut tidaklah dibutuhkannya. Kedudukannya sebagai ateis bukanlah pandangan hidupnya, melainkan suatu dekstruksi terhadap keburukan-keburukan agama.[12]

Menurutnya, agama akan kehilangan kekuatannya oleh sains, karena dalam seratus tahun terakhir, kegunaan sains semakin meningkat dalam setiap aspek kehidupan manusia. Ia mencontohkan, pengetahuan tentang epilepsi, orang tua saat ini sudah tidak lagi membawa pengusir setan untuk mengobati anak-anaknya yang epilepsi. Harris meyakini bahwa suatu saat sains akan benar-benar mampu memahami spiritualitas dan hal-hal lain yang umumnya dikaitkan dengan agama.[13] Harris memfokuskan sebagian besar kritiknya terhadap kondisi keagamaan kontemporer di Amerika Serikat. Ia khawatir jika banyak bidang kebudayaan Amerika dicederai oleh kepercayaan yang didorong oleh dogma agama.

Harris menjadi kritikus paling tajam terhadap semua kepercayaan umat beragama termasuk Islam. Ini terbukti dari pernyataan dalam bukunya *The End of Faith*:

---

[12]Sam Harris – Biography - JewAge", https://jewage.org/wiki/he/article:sam _harris_biography/ (Jumat, 9 Juni 2017, 15.39)

[13]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*I suspect that the starting point I have chosen for this book—that of a single suicide bomber following the consequences of his religious beliefs*"[14]
>
> Saya menengarai bahwa titik awal yang telah saya pilih untuk buku ini—seorang pelaku serangan bom bunuh diri yang mengikuti konsekuensi keyakinan keagamaannya"

Harris menyoroti problem dalam Islam tentang tindakan bom bunuh diri yang menewaskan banyak orang, tindakan ini sering dinamai oleh kelompok mereka dengan jihad. Jihad yang seharusnya adalah berperang melawan kebejatan diri telah secara utuh diartikan menjadi perang melawan kaum yang ingkar (kafir). Konflik bersenjata dalam "membela Islam" adalah kewajiban keagamaan bagi setiap laki-laki muslim. Baginya, tugas jihad adalah suatu panggilan yang sudah jelas untuk menaklukkan dunia dengan gerakan politik.[15]

Sam Harris melihat bahwa kelompok radikal menempatkan al-Qur'an sebagai sumber motivasi dan undangan kesyahidan bagi para pengebom bunuh diri, yang dianggap para "*syuhada'*". Sebagai contoh, ia mengutip beberapa yang biasa dijadikan dalil seruan jihad kelompok radikal, seperti pada al-Qur'an pada surah an-Nisa 74-78:

> "Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barang siapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan, maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar. Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang kafir berperang di jalan taghut, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu. Katakanlah: Kesenangan di

[14]Sam Harris, *The End of Faith: Religion, Terror and The Future of Reason* (United States, W. W. Norton & Company), 109.

[15]Ibid., 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia ini hanyalah sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa".

Menurut Harris, ketika seorang Muslim meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya jalan menuju Tuhan dan yang lain akan masuk neraka, atau akan marah pada siapapun yang meragukan keyakinannya, dan ia merasa bahwa kaum kafir adalah ancaman bagi anak-anak serta keluarganya, keyakinan tersebut akan melekat dan mempengaruhi cara pandangnya terhadap dunia. Jika keyakinan seperti itu ditanamkan sebagai kebijakan dalam keluarganya sedari kecil, maka potensi kekerasan yang disebabkan oleh keyakinannya tidak mungkin dihilangkan.[16]

Harris juga mengkritik pemahaman kaum radikal, yang memahami makna al-Qur'an secara fundamental atau literal, terutama menyangkut seruan jihad. Sebab kandungan makna al-Qur'an memiliki visi yang universal rentan dipahami secara berbeda, Sam Harris juga menyinggung tentang pentingnya membaca dan mengkaji al-Qur'an secara menyeluruh untuk menyelami maknanya tentang nilai-nilai kemanusian. Al-Qur'an sendiri menjadi salah satu di antara 12 buku yang penting dan harus dibaca semua orang di muka bumi jika ingin menambah wawasan pengetahuannya.[17]

Pandangan Harris terhadap Al Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, memiliki ajaran toleransi yang kuat. Namun demikian, hal ini tidak

[16]Ibid., 33-34.

[17]"Tokoh Ateis Sebut Alquran buku penting yang harus dibaca semua orang", https://m.merdeka.com/dunia/tokoh-ateis-sebut-alquran-buku-penting-yang-harus-dibaca-semua-orang.html, (Sabtu, 10 Juni 2017, 21.54)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercerminkan dalam prilaku umat Islam yang kerap kali memunculkan konflik keberagamaan. Maka tidak heran jika banyak orang non-muslim beranggapan bahwa Islam dikatageorikan sebagai agama "keras", anakronistik, dan berlawanan dengan nilai-nilai Barat. Bagi Harris, kritiknya terhadap umat Islam, menunjukkan respeknya yang tinggi kepada agama-agama Timur daripada agama Barat.[18]

Sam Harris dibesarkan oleh seorang ibu yang beragama Yahudi sekuler dan ayah merupakan seorang anggota Quaker. Namun belum ada pernyataaan secara terbuka perihal pengaruh agama orang tua terhadap pemikirannya. Dalam *The End of Faith*, Sam Harris juga mengkritik keyakinan Yahudi dan para pengikutnya. Beratnya penderitaan orang Yahudi selama berabad-abad yang memuncak pada Holocaust[19], membuatnya hampir tidak mungkin mempunyai indikasi bahwa orang Yahudi mungkin telah membawa kesulitan bagi dirinya sendiri.

Harris juga menegaskan bahwa itulah kebenarannya, sebelum berkembangnya gereja, orang Yahudi menjadi objek kecurigaan dan penganiayaan karena penolakan mereka untuk berasimilasi. Dogma sebagai "umat terpilih" mencapai puncaknya dalam Yudaisme. Harris menilai bahwa ideologi Yudaisme tetap merupakan penghantar bagi intoleransi hingga saat ini.[20] Agama Islam pun menghormati Ibrahim, Musa, dan Isa sebagai pendahulu Muhammad. Hinduisme mempercayai

---

[18]Chairul Fuad Yusuf, "Kritik Atas The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values", *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 11 No.1 (2013), 136.

[19]Holocaust adalah Genosida Nazi terhadap kelompok Yahudi.

[20]Ibid., 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa Yesus adalah penjelmaan Wisnu. Namun Yudaisme sendiri dikelilingi oleh kekeliruan sehingga tidak mengherankan bahwa ia telah menimbulkan banyak sekte.[21]

Begitu juga dengan agama Kristen yang tidak luput dari pembahasan Sam Harris. Menurutnya, Kitab Perjanjian lama adalah sumber kesalahan, termasuk menghalalkan perbudakan juga membolehkan pembunuhan. Kisah Yesus dalam Perjanjian Baru pun hanya dilihat sebagai metafora semata.

D. Karya-karya Sam Harris

Sam Harris, selain aktif memberi kuliah-kuliah umum, ia juga termasuk penulis yang produktif. Karya-karya Sam Harris antara lain:

1. *The End of Faith* (2004)

The End of Faith merupakan karya pertama Sam Harris yang diterbitkan pada tahun 2004. Buku ini ditulis beberapa saat setelah peristiwa 11 September. Semenjak peristiwa tersebut, Harris menyebut agama sebagai sumber kekerasan (*The root of all evils*). Melalui karyanya ini, Sam Harris menyajikan penelaahan dan penjelajahan historis tentang keinginan dan kecenderungan manusia yang mengesampingkan nalar, demi keyakinan agama serta mengurai benang-benang kusut dalam dunia agama.

[21]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harris berusaha mengupas tuntas berbagai agama. Di satu sisi Harris menyerang fundamentalisme Kristen namun di sisi lain dengan cara yang sama juga menghantam radikalisme Islam. *Faith* (iman) adalah sumber kekerasan manusia yang terus berkelanjutan. Bahkan sampai sekarang masih banyak yang berhasrat untuk mengorbankan kebahagiaan, rasa iba, dan keadilan di dunia yang akan datang.[22] *The End of Faith* berhasil meraih penghargaan dari PEN/Martha Albrand untuk buku non-fiksi terlaris. Sejak terbitnya karya ini, Harris menuai sejumlah komentar positif, namun tak sedikit pula yang memberikan kecaman bahkan melayangkan surat kepada penulisnya.

2. *Letter to Christian Nation* (2005)

Setelah terbitnya buku *The End of Faith* yang menggegerkan dunia Kristen. Protes pun menyeruak. Ribuan umat Kristiani melayangkan surat kepada Sam Harris. Mereka mengecam Harris karena telah mencela agama Kristen. Karyanya yang berjudul *Letter to Christian Nation* atau yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia (Surat Terbuka untuk Bangsa Kristen) merupakan respon atas surat-surat tersebut. Di dalamnya, Harris menangkis protes yang ditujukan kepadanya. Mengupas topik-topik mutakhir terutama menyangkut relasi agama dan kekerasan, dia menyangkal dengan telak keyakinan fundamentalis Kristen.

[22]Ibid., 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values* (2010)

Buku ini adalah buku ketiga setelah Harris mengarang dua buku yang sebagian besar berpusat pada kritik atas agama. *The Moral Landscape* (atau yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi Lanskap Moral) merupakan tesis Sam Harris dalam bidang neurosains di Universitas California pada tahun 2009 dan diterbitkan oleh *Free Press New York* pada tahun 2010.

Tidak jauh berbeda dari buku-buku sebelumnya, Sam Harris masih tetap mencantumkan "agama" ke dalam ruang pembahasan lanskap moral, akan tetapi diteropong melalui disiplin ilmu saraf (neurosains).[23]

Diberi nama *The Moral Landscape* (Lanskap Moral) karena Harris menganggap bahwa moralitas adalah sebenarnya adalah yang berkenaan dengan kesejahteraan dan kesengsaraan manusia. Puncak tertinggi menggambarkan letak kebahagiaan manusia sedangkan lembah terendah mewakili kesengsaraan.[24] Buku ini terbagi menjadi lima bab antara lain: Kebenaran Moral (*Moral Truth*), Baik dan Buruk (*Good and Evil*), Keyakinan (*belief*), Agama (*religion*), dan Masa depan kebahagiaan (*The Future of happines*).

4. *Lying* (2011)

---

[23]Sam Harris, *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values* (New York: Free Press, 2010), 2.

[24]Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buku dengan jumlah 105 halaman ini berupa esai yang panjang. Harris berpendapat bahwa secara mendalam kita dapat menyederhanakan hidup dengan hanya mengatakan kebenaran dalam situasi di mana orang lain sering berbohong. Harris memusatkan pada "white lie" (kebohongan dengan tujuan baik, misalnya agar terlihat sopan).

Kebohongan seperti itu kita katakan dengan tujuan menghindarkan orang-orang dari ketidaksenangan. Kebohongan seperti itulah yang sering menggoda kita. Dan cenderung menjadi satu-satunya bahwa orang baik mengatakan sambil membayangkan bahwa mereka sedang baik dalam proses.[25]

5. ***Free Will* (2012)**

Sulit untuk berpikir tentang hukum, politik, agama, kebijakan publik, moralitas maupun perasaan menyesal atau pencapaian-pencapaian pribadi tanpa membayangkan bahwa setiap orang adalah sumber sejati atas pikiran dan tindakannya. Namun fakta mengatakkan bahwa kehendak bebas adalah ilusi.[26]

Free Will merupakan karya Sam Harris yang diterbitkan pada tahun 2012. Dalam buku ini, Sam Harris berpendapat bahwa kebenaran tentang pikiran manusia tidak merusak moralitas atau mengurangi pentingnya kebebasan sosial dan politik, tetapi harus dapat

[25]"Lying", http://samharris.org/lying?, (Rabu, 25 Januari 2017, 17.00)
[26]"Free Will", http://samharris.org/free-will?, (Rabu, 25 Januari 2017, 17.17)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengubah pola pikir manusia tentang pertanyaan-pertanyaan yang paling penting dalam hidup.

6. ***Waking Up: A Guide Spirituality Without Religion* (2014)**

Dalam buku ini, Harris menunjukkan bahwa suatu bentuk tertentu dari spiritualitas adalah bagian integral untuk memahami sifat dari pikiran. *Waking Up* didedikasikan untuk 20% warga Amerika yang tidak beragama tetapi menganggap bahwa kebenaran yang paling penting adalah melalui spiritualitas. Namun dalam arti spiritualitas yang dijalani tanpa perlu percaya terhadap gagasan keagamaan apapun.

Sam Harris juga menyampaikan betapa pengetahuan ilmiah yang kita miliki saat ini belum bisa mengurai teka-teki terpenting dari hidup kita yaitu "Sang Aku". Bersama dengan pikiran, perasaan dan pengalaman inderawi yang muncul di dalam keasadaran. Sam Harris sepakat dengan para mistikus bahwa kesadaran kita pada dasarnya tanpa subyek, dengan kata lain "Sang Aku" yang muncul di dalam kesadaran hanyalah ilusi.

7. ***Islam: The Future of Tolerance* (2015)**

Merupakan karya Sam Harris pada penghujung tahun 2015. Berbeda dari karya-karya sebelumnya, karya ini berupa suatu dialog antara Sam Harris dan aktivis Inggris, Maajid Nawaz. Harris yang ateis, kritikus agama-agama, dan Maajid Nawaz seorang mantan Islamist yang kini menjadi aktivis yang menyerukan untuk melawan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekstremisme. Ia mendirikan suatu organisasi bernama Quilliam di London.

Di dalam buku tersebut, Maajid Nawaz menguraikan bahwa Islam bukanlah agama kekerasan melainkan agama perdamaian, tetapi perdamaian ini telah dibajak oleh kaum ekstremis yang berusaha untuk menyebarkan paham Islamisme. Harris kemudian menyatakan bahwa problem utama peperangan atau kekerasan dalam Islam adalah ideologi atau keyakinan[27]. Nawaz dan Harris mengusulkan bahwa kaum moderat harus keluar dan bersuara untuk menyerukan Islam yang toleran, bukan intoleran yang selama ini direpresentasikan oleh kaum ekstremis. Kemudian mereka berdua juga mengusulkan adanya reformasi penafsiran mengenai istilah "kafir" dan "syahid".[28]

E. Konsep Moralitas Perspektif Sam Harris

Nihilnya jawaban atas pertanyaan-pertanyaan terpenting dalam hidup, menjadi dasar pijakan Sam Harris dalam merumuskan konsep moralitasnya. Pertanyaan-pertanyaan yang mengawali proyek pemikirannya tentang moralitas adalah tentang fungsi kehidupan, seperti "untuk apa kita hidup dan apa itu hidup yang baik? Pertanyaaan-pertanyaan tersebut merupakan pembahasan tentang moralitas yang berkaitan dengan kesejahteraan "makhluk yang sadar".

[27]Sam Harris, Maajid Nawaz, *Islam and The Future f Tolerance* (United States: Harvard University Press, 2015), 2.

[28]Ibid., 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama ini ia menganggap manusia hanya dihadapkan pada pandangan-pandangan tentang konsepsi moralitas yang normatif. Namun, Harris memandang bahwa konsepsi tersebut tidak akan mampu menyelesaikan problematika moralitas, yang seharusnya dapat membawa manusia pada kesejahteraan.

Secara garis besar pemikiran Sam Harris tentang moralitas tertuang dalam karya-karyanya antara lain *The End of Faith, The Moral Landscape, Waking Up*. Penulis akan menjabarkan ikhwal konsep moralitas (baik dan buruk) perspektif Sam Harris di bawah ini:

1. Definisi dan Akar Moralitas Sam Harris

Sam Harris melihat moral dari sudut pandang yang berbeda dari para pendahulunya. Ia mengartikan Moralitas sebagai nilai-nilai atau patokan "kebenaran" suatu tindakan, sehingga dikatakan baik atau buruk. Namun, moralitas (baik dan buruk) haruslah dikaitkan dengan fakta-fakta tentang kesejahteraan dan penderitaan hidup manusia. Moralitas haruslah mendatangkan sesuatu yang dibutuhkan dalam hidup manusia yaitu *well being* (kesejahteraan). Dengan demikian, Sam Harris menggambarkan hidup manusia sebagai "lanskap moral" yang menggambarkan sebuah puncak sebagai kebahagiaan tertinggi, sedangkan lembah dasar adalah kesengsaraan terdalam yang dialami manusia.

Untuk mengetahui ukuran kebenaran moral tentang baik dan buruk, Sam Harris menempatkan sains (ilmu pengetahuan) sebagai alat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau pendekatan yang dapat menilai keberanan prilaku manusia sesuai dengan kesejahteraan manusia. Sains tidak hanya fokus pada hal fisika semata, akan tetapi juga menyentuh aspek moralitas dan diyakini dapat menentukan nilai-nilai kebaikan pada manusia.

Moralitas menganggap bahwa nilai-nilai kebaikan tidak hanya datang dari agama akan tetapi juga di luar teks keagamaan termasuk di dalamnya adalah sains (ilmu pengetahuan). Moralitas sekuler sebagaimana halnya yang diterapkan oleh nenek moyang ratusan ribu tahun yang lalu untuk mempertahankan kehidupan mereka. Sebab tanpa ada moralitas yang mengatur kehidupan manusia, pastilah tatanan masyarakatnya tidak dapat bertahan dalam waktu yang lama.

Eksistensi moral pada kehidupan manusia terdahulu, sebelum adanya suatu kepercayaan atau agama, menurut Harris dapat dijadikan contoh kesejahteraan manusia yang diperoleh melalui patokan moral yang berorientasi sains. Sekilas anggapan tersebut cukup tendensius terhadap keberadaan agama. Namun, ia berasumsi bahwa pada dasarnya nilai-nilai moralitas merupakan hasil dari pikiran manusia, baik dari pengalaman hidup maupun dari naluri intuitif, sebelum dogmatisme agama mereduksi pikiran manusia. Sebab manusia memiliki *altruistic gene*[29] yang mendorong manusia mau berkorban demi kebaikan manusia lainnya.

[29]Gen altruistik adalah gen yang menjadikan manusia lebih mempedulikan kesejahteraan orang lain daripada dirinya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Altruistic gene mendorong setiap individu untuk mau berkorban diri demi kehidupannya sendiri, keberlangsungan komunitas dan gen ini tak lain dikontrol oleh organ dalam tubuh manusia yaitu otak. Otak mampu mengatur gen dan kemudian mengendalikan perbuatan manusia baik maupun perbuatan buruk.[30] Konsep moralitas yang timbul pada otak manusia merupakan hasil dari kerja *korteks orbito frontal* yang secara evolusioner berkembang baik. Kerja sirkuit ini mendorong individu untuk melakukan tindakan-tindakan altruistik, tindakan yang secara umum dianggap sebagai tindakan yang baik.

2. Ikhwal Kebenaran Moral

Harris berpendapat bahwa banyak orang yang meyakini abad-abad kemajuan intelektual sebelumnya menghindar dari pembahasan tentang "kebenaran moral". Bahkan banyak literatur yang dikarang oleh ribuan orang yang berpendidikan menyatakan bahwa moralitas hanyalah sebuah mitos.[31] Nilai-nilai kemanusiaan dan kesejahteraan dan penderitaan manusia memiliki definisi yang sempit atau rentan terpengaruh tingkah laku maupun sosiokultural.

Banyak juga anggapan bahwa kebenaran moral bergantung pada kebudayaan masing-masing, dan tidak sedikit pula yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan (sains) tidak bisa mengatakan

[30]Ioanes Rakhmat, "Science and Values", *Jurnal Kanz Philosophia*, Vol. 4 No. 1, (Juni 2014), 120.

[31]Sam Harris, *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apapun tentang nilai-nilai kemanusiaan. Perdebatan tentang baik dan buruk, menurut Harris sama sekali tidak membawa angin segar atau memberi petunjuk tentang status kebenaran moral.

Menurutnya, filsuf sebelumnya belum memiliki piranti fisik dan konsep untuk menjawab pertanyaan seputar ikhwal kebenaran moral. Harris menegaskan:

> "*I am not suggesting that science can give us an evolutionary or neurobiological account of what people do in the name of "morality." Nor am I merely saying that science can help us get what we want out of life. These would be quite banal claims to make-unless one happens to doubt the truth of evolution, the mind's dependency on the brain, or the general utility of science. Rather I am arguing that science can, in principle, help us understand what we should do and should want-and, therefore, what other people should do and should want in order to live the best lives possible. My claim is that there are right and wrong answers to moral questions, just as there are right and wrong answers to questions of physics, and such answers may one day fall within reach of the maturing sciences of mind*".[32] *Once we see that a concern for well-being (defined as deeply andas inclusively as possible) is the only intelligible basis for morality and values, we will see that there must be a science of morality, whether or not we ever succeed in developing it: because the well-being of conscious creatures depends upon how the universe is, altogether. Given that changes in the physical universe and in our experience of it can be understood, science should increasingly enable us to answer specific moral questions.*[33]

> Saya tidak menyarankan bahwa sains (ilmu pengetahuan) dapat memberi kita keterangan secara evolusioner maupun neurobiologis tentang apa yang orang-orang perbuat atas nama "moralitas" maupun semata-mata mengatakan bahwa sains dapat membantu kita mendapatkan apa yang kita inginkan dalam hidup ini. Ini menjadi klaim yang sangat dangkal kecuali kalau terjadi keraguan akan kebenaran evolusi, ketergantungan pikiran terhadap otak, atau kegunaan umum ilmu pengetahuan. Lebih lanjut, saya berpendapat bahwa pada dasarnya, sains (ilmu pengetahuan) dapat membantu kita memahami apa yang seharusnya kita lakukan dan kita inginkan dan apa yang orang lain lakukan dan inginkan agar bisa hidup sebaik mungkin. Klaim saya adalah bahwa terdapat jawaban benar dan salah terhadap pertanyaan-pertanyaan moral sebagaimana ada jawaban benar dan salah terhadap pertanyaan-pertanyaan fisika, dan seperti itu bisa saja berada dalam jangkauan sains yang matang. Sekali

[32]Sam Harris, *The Moral Landscape.*, 28.
[33]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> saja kita melihat keprihatinan atas kesejahteraan maka itulah satu-satunya dasar yang dapat dimengerti tentang moralitas dan nilai-nilai, kita akan melihat bahwa harus ada sains moralitas, apakah kita pernah berhasil mengembangkannya atau tidak: karena kesejahteraan makhluk yang sadar tergantung bagaimana alam semesta ini. Mengingat bahwa perubahan di alam semesta ini dan di pengalaman kita dapat dipahami, sains harus semakin dapat menjawab pertanyaan moral yang lebih spesifik.

Harris menilai banyak orang berpendidikan, sekularis (termasuk ilmuwan, akademisi, dan jurnalis) meyakini bahwa sains tidak dapat menentukan kebenaran moral, sebab moralitas hanyalah sebuah pilihan. Moralitas adalah reaksi emosional yang hanya dianggap sebagai pengetahuan tentang tentang benar dan salah.[34] Ia juga menganggap bahwa banyak orang mengartikan "sains" dengan pengertian yang sempit seolah-olah identik dengan model matematika atau langsung ke data eksperimen

Ia tentu tidak mengklaim bahwa kebenaran moral ada secara independen dari pengalaman makhluk yang sadar, seperti halnya baik pada konsepnya Platonik, atau perbuatan tertentu yang secara salah secara instrinsik. Harris hanya mengatakan bahwa ada fakta-fakta yang akan diketahui tentang bagaimana makhluk yang sadar dapat mengalami penderitaan yang mungkin terburuk dan kesehateraan terbesar secara objektif untuk mengatakan bahwa ada jawaban benar dan salah pada pertanyaan-pertanyaan moral, apakah manusia selalu dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ini ataukah tidak.

[34]Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anggapan sebagian ilmuwan kebenaran moral tidak dapat dibuktikan secara sains, karena fakta-fakta perilaku manusia tidak bisa diketahui dengan mudah dan bahkan tidak pernah bisa diketahui. Dalam konteks ini, Harris menyangkal dan mengatakan:

> "*In speaking of "moral truth," I am saying that there must be facts regarding human and animal well-being about which we can also be ignorant or mistaken. In both cases, science-and rational thought generally-is the tool we can use to uncover these facts*".[35]
>
> Dalam membahas "kebenaran moral", saya mengatakan bahwa harus ada fakta terkait kesejahteraan manusia dan hewan tentang yang mana kita juga bisa salah. di kedua kasus, sains dan pemikiran rasional adalah alat yang dapat kita gunakan untuk menemukan fakta-fakta ini.

Banyak yang keberatan dengan pendapat Sam Harris bahwa moralitas dan nilai-nilai berhubungan dengan fakta tentang kesejahteraan makhluk sadar. Ada orang mengaku menjadi sangat prihatin tentang "moralitas" dan "nilai-nilai kemanusiaan", tetapi ketika ia melihat bahwa agama menyebabkan penderitaan luar biasa. Di sini, Harris meragukan agama sebagai sumber moralitas.

Harris mengatakan jika seseorang berbicara tentang status kebenaran moral, maka akan dihadapkan pada beberapa penyangkalan kuno. Orang yang menggambarkan pandangan dunianya bersumber dari agama biasanya percaya bahwa kebenaran moral itu ada tetapi hanya karena Tuhan telah memintal benang menjadi sebuah kain (takdir). Sementara, di suatu sisi, terdapat pula orang tidak beriman cenderung

[35]Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpikir bahwa gagasan tentang "baik" dan "jahat" pastilah hasil dari proses evolusi dan perubahan budaya.

Tujuan utama buku *The Moral Landscape* oleh Sam Harris yaitu untuk menunjukkan bahwa moralitas dapat dipahami dalam konteks ilmiah. Sebagai contoh, bagaimana ilmu pengetahuan menjelaskan bahwa memaksa wanita memakai burqa itu salah? Harris mengatakan bahwa ketika "baik" dan "buruk" dikatkan dengan kesejahteraan manusia, maka jelas bahwa memaksa setengah populasi hidup di atas kain dan membunuh mereka ketika mereka melarikan diri bukanlah jalan yang tepat untuk memaksimalkan kesejahteraan manusia.

3. Sains dan Nilai

Sam Harris mengartikan sains sebagai benar dan salahnya suatu tindakan dalam kehidupan, maka sains dapat menunjukkan jalan untuk mencapai kehidupan sebaik mungkin. Karena sains (ilmu pengetahuan) fokus terhadap fakta hidup dan alam. Sains mengetahui tentang berbagai situsasi dan kondisi kehidupan dan alam. Ilmuwan yang menggunakan pengetahuannya, panca indera, pikiran yang kritis, dan alat-alat berteknologi dapat menghasilkan nilai-nilai moral.[36]

Fakta-fakta tentang kesejahteraan juga merupakan wilayah kerja bagi sains. Dalam aliran empirisme, fakta dilihat sebagai basis. Berbagai fakta yang diamati pada fenomena (misal: warna), dianggap

[36]Ioanes Rakhmat, "Science and Values", *Jurnal Kanz Philosophia*, Vol. 4 No. 1, (Juni 2014), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai basis bagi pengetahuan yang didasarkan pada persepsi langsung. Dalam rasionalisme, fenomena faktual yang diamati dianggap sebagai kesempatan yang merangsang terbentuknya pengetahuan.

Walapun kedua filsafat ini berbeda satu sama lain, keduanya sepakat bahwa "fakta" harus dibedakan dengan "nilai". Sering fakta ditempatkan pada kutub objektif sedangkan nilai ditempatkan pada kutub subjektif dari pengalaman manusia. Kadang-kadang orang menolak penilaian karena dianggap sebagai hal yang irrasional dan sebagai ungkapan perasaan belaka dan nilai direduksi menjadi fakta dalam artian bahwa penyelidikan ilmiah menyingkap bahwa "hubungan-hubungan sosial" reduksi dan penerjemahan terbatas dalam ilmu pengetahuan empiris merupakan sumber dari nilai. Bahkan tak ada jembatan sama sekali yang dapat menghubungkan deskripsi faktual yang objektif dengan penilaian subjektif.

Hal ini telah diungkapkan oleh David Hume, yang menyatakan bahwa tidak ada deskripsi fakta yang bisa mengatakan bagaimana manusia semestinya bertingkah laku. David Hume menolak segala sistem etika yang tidak berdasarkan fakta-fakta dan pengamatan-pengamatan empiris. Yang dapat diketahui hanyalah apa yang menjadi pengalaman kita, pengalaman indrawi dan pengalaman perasaan diri kita. Jadi, Hume tidak menerima adanya nilai-nilai mutlak.[37]

[37]Frans Magnis Suseno, *13 tokoh etika*, 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan itu, G. Edward Moore mendeklarasikan bahwa kesimpulan fakta terhadap nilai merupakan kesalahan logis. Kebenaran moral dalam dunia alamiah ini telah mengalami kesalaham alamiah (*natural fallacy).* Moore mengakui bahwa *goodness* (kebaikan) tidak bisa disamakan dengan pengalaman manusia (kesenangan, kebahagiaan, kelezatan, dsb). "Baik" menurut Moore tidak terdefinisikan karena baik adalah sifat primer.[38] Semua yang primer tidak bisa dianalisa dan tidak bisa direduksi lagi. Upaya menjelaskan "baik" selalu menimbulkan pertanyaan kembali. Hasil kesimpulannya adalah, bahwa segala usaha untuk mereduksikan moralitas kepada realitas bukan moral, menemukan jalan buntu. Biarkan "baik" tidak terdefinisikan, dengan demikian justru moral "baik" tidak akan bisa hilang.

Pertanyaan "apakah ini memang "baik"? atau "apakah perbuatan ini memang dibenarkan?" tetap saja muncul saat mendefinisikan "baik". Dengan demikian, etika sebagai pemikiran filosofis tentang moralitas tidak akan bisa untuk ditukar dengan teori-teori ilmu-ilmu alam, sosial atau psikologi yang mudah untuk terdefinisikan.

Good (baik) adalah kata sifat, sedangkan *the good* (apa yang baik) adalah kata benda atau realitas yang memiliki sifat baik itu, maka kalau *good* didefinisikan *the good* merupakan kesalahan, *good*

[38] James Rachels, *Filsafat Moral*, 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak pernah identik dengan *the good*. Misalkan sesuatu dikatakan "baik" (contohnya: nikmat), hal itu bukan berarti bahwa sesuatu itu (nikmat) sama artinya dengan "baik". Inilah yang disebut sebagai *natural fallacy*.

Kedua pandangan tersebut, bagi Harris telah mengindikasikan bahwa terdapat adanya pemisahan antara fakta dan nilai. Artinya, Sains tidak terkait dengan nilai-nilai karena fakta dan nilai berada di wilayah yang berbeda. Keduanya adalah entitas yang berbeda dan sains tidak bisa menjelaskan konsep tentang baik dan buruk.

Sementara para ahli psikologi dan ahli saraf intens melakukan penelitian terhadap kebahagiaan manusia, emosi positif, dan penalaran mora. Menurut Sam Harris, mereka (para ilmuwan) jarang sekali menggambarkan kesimpulan tentang bagaimana manusia seharusnya berpikir dan bertingkah laku dalam penemuan mereka.

Seperti ungkapan Jerry Frodor yang dikutip Sam Harris:

> *"Science is about facts, not norms, it might tell us how we are, but it couldn't tell us what is wrong with how we are. They couldn't be a science of the human condition"*[39]
>
> Sains hanyalah tentang fakta, bukan norma-norma, sains mungkin saja mengatakan kepada kita bagaimana kita, tetapi tidak bisa mengatakan apa yang salah dengan bagaimana kita. Sains (ilmu pengetahuan) tidak bisa menjadi ilmu tentang keadaan manusia).

Namun, Harris menolak pendapat demikian dengan mengatakan bahwa kesenjangan antara fakta dan nilai adalah suatu

[39]Sam Harris, *The Moral Landscape*, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilusi, setidaknya dalam tiga hal: (1). Apapun yang kita ketahui tentang memaksimalkan kesejahteraan makhluk yang sadar. Harris menilai satu-satunya hal yang dapat kita nilai harus ditkaitkan terhadap fakta tentang otak dan interaksi dengan dunia. (2). Ide pengetahuan objektif (pengetahuan diperoleh melalui observasi dan penalaran yang jujur) juga mempunyai nilai, seperti setiap usaha yang kita bahas, fakta bergantung prinsip-prinsip yang harus kita nilai pertama kali. (3). Keyakinan tentang fakta-fakta dan keyakinan tentang nilai-nilai tampaknya muncul dari proses yang sama yaitu di dalam tingkat otak.[40]

Dalam kata lain yang cukup sederhana dikatakan bahwa pemisahan antara fakta-fakta dan nilai-nilai atau kemudian disebut sains dan moral menurut Harris itu hanya suatu ilusi. Ilusi yang dihasilkan dari pandangan yang salah bahwa hanya agamalah yang dapat menghasilkan moralitas. Harris menilai bahwa selama ini banyak yang mengklaim bahwa sains hanya menaruh perhatian terhadap fakta-fakta tidak dengan nilai-nilai, sains dianggap otoritas terbaik dalam menggarap fisik semesta, sementara agama adalah otoritas terbaik dalam bidang makna, nilai, moralitas, dan kehidupan yang baik. Jadi terdapat kesenjangan antara fakta-fakta dan nilai-nilai. Fakta dan nilai mempunyai wilayah domain yang berbeda.

[40]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, Harris berpendapat makna, nilai, moralitas, dan kehidupan yang baik harus dikaitkan ke fakta-fakta tentang kesejahteraan makhluk yang sadar dan harus sah tergantung pada peristiwa di dunia keadaan otak manusia. Logis, terbuka, penyelidikan yang jujur selalu menjadi sumber wawasan yang benar dalam proses seperti itu. Ia ingin menunjukkan bahwa ketika membicarakan tentang nilai, sama halnya dengan berbicara tentang dunia yang saling tergantung dengan fakta-fakta. Sebagaimana ungkapan Sam Harris:

"*There are facts to be understood about how thoughts and intentions arise in the human brain; there are facts to be learned about how these mental states translate into behavior; there are further facts to be known about how these behaviors influence the world and the experience of other conscious beings. We will see that facts of this sort exhaust what we can reasonably mean by terms like "good" and "evil." They will also increasingly fall within the purview of science and run far deeper than a person's religious affiliation. Just as there is no such thing as Christian physics or Muslim algebra, we will see that there is no such thing as Christian or Muslim morality. Indeed, I will argue that morality should be considered an undeveloped branch of science*".[41]

Ada fakta yang harus dipahami tentang bagaimana pikiran dan intensi muncul dalam otak manusia; ada fakta yang harus dipelajari tentang bagaimana keadaan mental diimplementasikan ke dalam perilaku; ada fakta yang narus diketahui tentang bagaimana perilaku ini mempengaruhi dunia dan pengalaman hidup makhluk yang lain. Kita akan menyaksikan bahwa fakta atau yang bisa kita artikan dengan istilah "baik" dan "jahat". Itu akan semakin jatuh ke dalam wilayah sains daripada ke penganut agama. Sebagaimana tidak ada semacam fisika Kristen atau aljabar muslim, kita akan melihat bahwa tidak ada semacam moralitas Kristen atau moralitas Muslim. Sungguh, saya akan berpendapat bahwa moralitas harus dianggap sebagai cabang sains yang belum berkembang.

Konsepsi Moralitas Sam Harris yang termuat dalam karyanya, *The Moral Landscape* dilukiskan sebagai lanskap moral:

[41]Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *Throughout this book I make reference to a hypothetical space that I call "the moral landscape" – a space of real and potential outcomes whose peaks correspond to the heights of potential well being and whose valleys represents the deepests possible suffering. Different ways to thinking and behaving—different cultural practises, ethical codes, modes of government, etc.—will translate into movements across this landscape.*
> *Movement across the moral landscape can be analyzed on many levels—ranging from biochemistry to economics—but where human beings are concerned, change will necessarily depend upon states and capacities of the human brain.*
>
> Keseluruhan buku ini saya buat rujukan ke ruang hipotesis yang saya sebut "Lanskap moral" –ruang yang nyata dan hasil puncak yang sesuai dengan ketinggian potensial kesejahteraan manusia dan lembah yang mewakili puncak penderitaan. Cara berpikir dan bertingkah laku yang berbeda—praktik kebudayaan yang berbeda, kode etik, peraturan pemerintahan, dan lain sebagainya—akan berpindah dalam pergerakan lanskap ini.
> Pergerakan di lanskap moral dapat dianalisis dalam banyak tingkatan—mulai dari biokimia ke ekonomi—tetapi di mana manusia bersangkutan, perubahan akan selalu bergantung pada keadaan dan kapasitas otak manusia.

4. Baik dan Buruk

Harris mendefinisikan nilai moral haruslah terkait dengan fakta tentang kesejahteraan manusia (*human well-being*), karena fungsi nilai moral adalah untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan manusia. Dalam konteks ini, kualitas kesejahteraan merupakan bagian dari persoalan "*mental state and the state of human brain*".[42] Kesejahteraan sebagai nilai esensial, kerena itu, merupakan produk otak manusia. Kebaikan dan Kejahatan, kebenaran dan kesalahan, dengan kata lain, tergantung pada kemampuan otak manusia (individu).

Sam Harris meyakini bahwa semakin seseorang memahami otak, maka ia akan semakin mengerti kekuatan, kebaikan, pembalasan

[42]Ibid., 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbal balik, kepercayaan, keerbukaan untuk berpendapat, menghargai bukti, keadilan, kontrol impuls, dan lain sebagainya. Memahami diri kita dengan cara ini dan menggunakan pengetahuan ini untuk menunjang kehidupan manusia akan berada di antara tantangan terpenting bagi ilmu pengetahuan.

"*I believe that we will increasingly understand good and evil, right and wrong, in scientific terms, because moral concerns translate into facts about how our thoughts and behaviors affect the well-being of conscious creatures like ourselves. If there are facts to be known about the well-being of such creatures-and there are-then there must be right and wrong answers to moral questions*.[43]

Saya yakin bahwa kita akan semakin memahami baik dan buruk, benar dan salah dalam istilah ilmiah, karena moral yang kemudian diartikan sebagai fakta tentang bagaimana pikkiran dan perilaku kita mempengaruhi kesejahteraan makhluk yang sadar seperti diri kita sendiri. Jika ada fakta-fakta yang harus diketahui tentang kesejahteraan, maka pasti akan ada jawaban benar dan salah tentang pertanyaan-pertanyaan moral.

Sebagai seorang ilmuan dalam bidang saraf, Sam Harris mengaitkan antara moral dan perilaku manusia. Otak menjadi piranti fisik manusia yang memberikan pengaruh besar terhadap tingkah laku manusia, dengan kata lain persoalan tindakan baik dan buruk (moralitas) merupakan persoalan *human brain*. Begian-bagian otak yang mengatuur keputusan atau penilaian tentang benar dan salah termasuk seperti struktur korteks (lapisan terluar dari struktur otak) dan sub-korteks. Kontribusi area-area ini adalah untuk berpikir, bertingkah laku berbeda dengan karakter emosional: bagian lateral

[43]Ibid., 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lobus frontal (otak depan), untuk mengatur kemarahan terkait dengan menghukum yang bersalah, sementara bagian medial frontal menghasilkan perasaan hukuman terkait dengan kepercayaan dan pembalasan.[44]

Medial prefrontal korteks (MPEC) paling sering menjadi bahan kajian dalam moral dan otak manusia. bagian ini terlibat dalam Medial prefrontal korteks (MPEC) adalah pusat pembahasan moralitas dan otak. Area ini terlibat dalam emosi, memberi penilaian (*judgement*), kemampuan untuk saling membedakan antara pikiran yang saling bertentangan, dan menentukan baik dan buruk. Prefrontal Korteks berfungsi memberi informasi dari semua indera dan menggabungkan informasi tersebut sehingga berguna untuk membentuk keputusan akhir. Di lokasi ini pula terlihat adanya perbedaan antara keyakinan dan ketidakyakinan (ingkar). Luka di bagian ini akan dikatikan dengan berbagai kondisi termasuk berkurangnya kontrol impuls, emosional/perilaku yang kasar, dan berkurangnya rasa emosi sosial seperti empati, segan, sesuatu yang memalukan, dan kesalahan atau bahkan berperilaku antisosial.[45]

Begitupun dengan respon otak ketika seseorang mempunyai dua pilihan yang berbeda (dilema), maka bagian otak yang yang lebih dominan bekerja adalah yang berhubungan dengan emosi. Dalam memahami proses otak dalam melahirkan suatu keputusan, akan

[44]Ibid., 92-93.
[45]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi pikiran manusia tentang benar dan salah. Maka, dapat disimpulkan bahwa benar dan salah dapat dipahami dalam konteks neurosains, otak sebagai alat berpikir dapat merumuskan keputusan moral.

Maka, Ia menyerukan bahwa dibutuhkan otak yang sehat agar manusia dapat berbuat benar dan baik. Sehingga, jika manusia harus berbuat maka harusnya perbuatan tersebut membawa manusia pada kesejahteraan dan menghindari kesengsaraan terburuk bagi semua orang.

Clearly, there are mental states and capacities that contribute to our general well being (happiness, compassion, kindness, etc). As well as mental states and incapacities that diminish it (cruelty, hatred, terror, etc)

Sudah jelas, ada kondisi dan kapasitas mental yang berkontribusi terhadap kesejahteraan kita (kebahagiaan, rasa iba, kebaikan, dsb). Maupun keadaan mental dan ketidakmampuan yang menguranginya (kebengisan, kebencian, teror, dsb).

5. Keyakinan

Harris menganggap bahwa selama ini belum banyak riset para ilmuwan yang berhasil menyelidiki tentang *belief*. Selama studinya di California, ia menggunakan alat fMRI untuk meneliti *belief, disbelief,* dan *uncertainty*. Sebagaimana hasilnya bahwa pikiran dan keyakinan memiliki kaitan dengan otak. Kamus Bahasa Inggris Oxford menjelaskan beberapa definisi keyakinan: 1) Aksi mental, kondisi, atau kebiasaan, 2) penerimaan secara mental tentang suatu proposisi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataan, fakta sebagai kebenaran, 3) sesuatu yang dipercaya, proposisi yang telah diakui kebenarannya.

Dalam studi doktoralnya di UCLA, Harris mempelajari keyakinan, ketidakyakinan, dan ketidakpastian dengan fMRI. Untuk melakukannya, maka harus ada relawan yang rela otaknya di scan. Setelah membaca proposisi seperti "California adalah bagian dari Amerika", atau "Kamu mempunyai rambut berwarna cokelat", peserta mungkin akan menilai itu adalah "benar", "salah" atau " tidak dapat diputuskan" dengan menekan tombolnya.

Ketika membandingkan keyakinan dan ketidakyakinan, maka akan ditemukan bahwa keyakinan terkait dengan aktivitas dalam medial prefrontal kortex. Wilayah lobus frontal (otak depan) terlibat dengan pengait fakta pengetahuan dengan emosional yang relevan.

Otak manusia adalah sebuah generator yang mudah berkembang dari keyakinan tentang kehidupan. Bagaimana proses "meyakini" sesuatu yang terjadi dalam saraf manusia? Apa yang harus dilakukan oleh otak agar meyakini bahwa suatu pernyataan tertentu adalah benar atau salah? Keyakinan-keyakinan adalah prinsip tindakan. Pada tingkat otak, itu adalah proses pemahaman manusia tentang kehidupan digambarkan dan tersedia untuk memandu manusia. Kaitan antara keyakinan dan perilaku bagi Harris sangatlah bertautan.

Karena keyakinan (iman) menggerakkan manusia untuk melaksanakan tindakan pengorbanan diri demi manfaat bagi orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, karena keyakinan pulalah yang mengilhami kejahatan dan tragedi kemanusiaan. Menurut Sam Harris, keyakinan adalah bersifat irasional.

Lapisan otak yang menutupi hampir seluruh otak depan adalah pusat kognisi, pengambilan keputusan, dan mencerminkan perilaku sosial seseorang. Bagian ini sangat erat hubungannyaa pada dopamin, sebuah senyawa kimia yang menjadi penyambung serabut saraf di otak.

Sementara itu, sebagian besar tulisan-tulisan Sam Harris berisi tentang kritikannya terhadap agama. *The End of Faith* merupakan puncak seruannya untuk tidak lagi mengesampingkan nalar demi keyakinan agama. Keyakinan mengarahkan manusia untuk saling membunuh. Melihat sejarah, atau dari surat kabar manapun yang mengungkapkan bahwa gagasan-gagasan yang memisahkan satu kelompok manusia dengan yang lain, hanya akan menyebabkan mereka saling membantai, dan umumnya berakar dari agama.[46] Harris melihat bahwa manusia memusnahkan dirinya sendiri melalui perang, bukanlah karena telah ditentukan oleh bintang-bintang, tetapi menurut Harris karena telah tertulis dalam kitab-kitab suci manusia sendiri yang sayangnya diartikan secara literal saja.

Harris tergabung dengan tiga sahabat lainnya membentuk suatu kelompok yang dilabeli *The New Atheists* (Ateisme Baru). Kelompok

[46]Sam Harris, *The End of Faith: Religion, Terror, and The Future of Reason*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini merupakan suatu gabungan para penulis buku pada awal abad 21 yang mengampanyekan pandangan-pandangan ateistik mereka. Para penulis ini terdiri dari Sam Harris, Richard Dawkins yang mengarang buku *The God Delusion*, Daniel Dennet, bukunya berjudul *Breaking the Spell: Religion as a Natural Phenomenon*, dan Christopher Hitchens yang menggemakan ateistiknya dalam bukunya *God is not Great: How Religion Poisons Everything*. Keempat personil ini dijuluki sebagai penunggang kuda di Ateisme Baru.

Mereka sangat percaya diri menyampaikan argumen-argumennya. Para pengulas mencatat bahwa kelompok penulis dalam The New Atheism ini termotivasi oleh keprihatinan mereka terhadap persoalan moralitas sebagai konsekuensi keyakinan para pengikut agama di ranah global.[47]

Harris menganggap iman atau keyakinan sebagai "kepercayaan tanpa pikiran" atau "keyakinan tanpa bukti".[48] Iman macam itu mereka anggap secara inheren berbahaya. Iman sederhana bahwa kebenaran sudah ada di tangan, misalnya, mudah sekali menggelembung menjadi keyakinan bahwa mereka yang berbeda harus ditaklukan, dan kalau tidak, malah dihancurkan sekalian, atas nama kebenaran macam itu. Maka bila kejahatan hendak dibasmi, kata Harris, perlulah kita

[47]"New Atheists", http://Iep.utm.edu/n-atheis, (Minggu, 1 Januari 2017)
[48]Sam Harris, *The End of Faith*, 58-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhenti percaya pada apa pun yang tidak dapat diverifikasi oleh metode empiris ilmiah.[49]

6. Spiritualitas Sam Harris

Melalui *The End of Faith* di tahun 2004 silam, Sam Harris adalah adalah seseorang yang kritis terhadap kepercayaan yang tidak bisa dipertahankan oleh kebenaran ilmiah. Namun demikian, berbeda dengan para pengkritik agama secara umum, ia sangat terbuka dengan spiritualitas. Meskipun dengan tajam, ia menunjukkan bahaya dari kepercayaan agama yang mengabsolutkan segala sesuatu, namun di akhir bukunya ia memberikan apresiasinya terhadap laku spiritual. Walaupun spiritual yang digagasnya adalah bersifat non-agama.

Ada banyak cara mendefinisikan spiritualitas. Sam Harris memulai dengan upaya manusia untuk mendapatkan kebahagiaan. Seseorang memulai kehidupan spiritual ketika orang tersebut mulai tidak puas dengan kebahagiaan yang diperoleh dari pemenuhan hasrat yang dirasakan sebagai kebahagiaan yang tidak stabil dan mudah lenyap. Lalu ia mulai mencari jawaban atas pertanyaan, apakah kita bisa berbahagia walau apapun yang terjadi?[50]

Para mistikus dari berbagai zaman dan tradisi spiritual berpendapat bahwa pengalaman kebahagiaan tak bersyarat semacam

[49]Bambang Sugiharto, "Iman Tanpa Nalar, Bunuh Diri, Nalar Tanpa Iman, Delusi", *Jurnal Filsafat*.

[50]Sam Harris, *Waking Up: A Guide To Spirituality Without Religion* (United States: Simon &Schuster, 2014), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu bisa dialami pada saat yang sama ketika meraka mengalami lenyapnya "Sang Aku" sebagai subyek. Menurut Sam Harris, spiritualitas terkait dengan gagasan bahwa apa yang kita sebut sebagai Sang Aku, yang kita rasakan sebagai subyek yang mengalami segala hal yang terjadi dalam benak kita berupa pikiran, perasaan dan pengalaman inderawi adalah sebuah ilusi.

Dengan demikian "pencerahan" tidak lain adalah pengalaman hilangnya diri atau "Sang Aku" yang oleh pelaku spiritual selalu diupayakan untuk dialami kembali dan dengan durasi yang makin panjang. Sam Harris menduga bahwa perasaan adanya diri sebagai subyek merupakan hasil representasi otak dari aktivitas representasi itu sendiri. Aktivitas yang terjadi di dalam otak ini bisa dipandang sebagai sebuah proses dan sebagaimana proses pada umumnya aktivitas tersebut bisa diinterupsi.[51]

Menurut Sam Harris, hanya Buddhisme dan *Advaita Vedanta* yang secara jelas menyatakan bahwa laku spiritual adalah upaya membuka tabir ilusi adanya diri melalui pencurahan perhatian pada momen saat ini. Dalam pencurahan perhatian pada momen saat ini tersebut, adalah kesadaran yang menjadi obyek investigasi. Kesadaran dalam hal ini adalah kondisi pikiran, emosi, dan perasaan.[52]

---

[51]Sam Harris, *The End of Faith*, 209.

[52]Ibid. Lihat juga dalam resensi buku *Waking Up* di "Spiritualitas Sekuler" http://jack-separo.blogspot.com/2014/10/spiritualitas-sekuler.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun hingga sekarang dunia ilmiah masih belum memahami apa itu kesadaran atau bagaimana kesadaran muncul pada makhluk hidup. Setidaknya kita memiliki dugaan kuat bahwa kesadaran muncul dari pengoraganisasian diri dari atom-atom yang tak sadar. berbeda dengan penyelidikan ilmiah yang lain, penyelidikan terhadap lenyapnya "Sang Aku" tidak bisa tidak harus kita lakukan sendiri di dalam laboratorium dunia batin kita sendiri. Menariknya, sebagaimana titik buta (*blind spot*) dalam penglihatan kita dan sebagaimana ilusi optik yang biasa kita alami setiap hari, ilusi adanya "Sang Aku" juga berada di depan mata tetapi hanya bisa disadari saat pengalaman tersebut diamati dan diselidiki secara ketat.

Menurut Sam Harris, kesejahteraan atau kebahagiaan tidak bisa hanya diidentikkan dengan kesenangan lahiriyah, pemenuhan kebutuhan jasmani. Ia menggunakan kata "spiritualitas" atau "mistik" menjadi alternatif untuk mencapai kebahagiaan, karena ajaran spiritual umumnya memberi petunjuk bahwa manusia mempunyai *space* yang besar untuk mengubah dirinya dengan isi kesadaran, dan dengan demikian untuk mengubah pengalaman manusia tentang dunia.[53]

Teknik introspeksi yang bertujuan untuk menguak karakterisitik kesadaran disbut metode "meditasi". Meditasi dalam artian Sam Harris yang merujuk pada sarana agar perasaan "jati diiri" manusia tentang dualisme subjek maupun objek dalam persepsi dan

[53]Sam Harris, *The End of Faith*, 205-206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman dapat disinarkan, sementara kesadaran tetap sadar dan bersemangat akan kesatuan rangkaian pengalaman.

Spiritualitas Harris yang ia peroleh dari ajaran Buddhisme yang telah melakukan pendekatan terhadap perkembangan keadaan-keadaan itu secara paling sistematis, cinta dan rasa iba dikembangkan berdampingan dengan kegembiraan yang didasari oleh ketenangan hati dan simpati (artinya, kegembiraan dan kebahagiaan orang lain). Sehingga baginya, cinta dan welas asih adalah sumber kebahagiaan bersama, sedangka iri dengki dan benci adalah sumber dari malapetaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id